



## Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Transaksi Non Tunai (Virtual Account Dan Fingerprint) TMI Putri Al-Amien Prenduan

**Mantan Pitria**

Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail : [mantangfitria243@gmail.com](mailto:mantangfitria243@gmail.com)

**Achmad Maulidi**

Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail : [a.maulidi.albahris@gmail.com](mailto:a.maulidi.albahris@gmail.com)

Address : Desa Dunglaok, Pragaan Laok, Kec. Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69465

Corresponding author : [mantangfitria243@gmail.com](mailto:mantangfitria243@gmail.com)

**Abstract:** Al-Amien Prenduan Islamic boarding school issued a new breakthrough in an effort to prevent corruption and theft. Everything that is done by the Al-Amien Prenduan Islamic boarding school aims to instill the value of Islamic education to female students. Since 2019, TMI has required all its students to use digital money in buying and selling transactions. Where parents send money not in the form of cash but through (virtual accounts) so that students use fingerprints in buying and selling transactions. In this study, researchers used a descriptive qualitative approach. To find out about the implementation of non-cash transactions in order to increase the internalization of Islamic educational values at the TMI Putri Al-Amien Prenduan Islamic boarding school. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of this study are honest attitude, patient attitude, not wasteful, thrifty and mandate is a form of instillation of Islamic educational values in non-cash transactions. as for internal and external support is a supporting factor while the lack of knowledge of student guardians related to the fingerprint system makes student guardians do not limit remittances every month.

**Keywords:** Internalization, Islamic Education Values, Non-Cash Transactions, Virtual Accounts and Fingerprints

**Abstrak.** Pondok pesantren Al-Amien Prenduan mengeluarkan satu terobosan baru dalam upaya mencegah korupsi pencurian. Semua yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Amien tujuannya untuk menanamkan nilai pendidikan Islam kepada santriwati. Tujuan penelitian ini yakni 1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai *Fingerprint* di TMI Putri Al-Amien 2) untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai *fingerprint* di TMI Putri Al-Amien 3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai *fingerprint* di TMI putri Al-Amien. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan sertifikasi. Dari penelitian yang dilakukan bahwa 1) nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai *Fingerprint* dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam santriwati, ada yang mempunyai sikap jujur, sabar, tidak boros dan amanah 2) proses internalisasi nilai pendidikan Islam santriwati yakni, seperti meyakinkan, memberi arahan, memberi pengertian bahwa diadakannya sistem transaksi non tunai agar anak tidak boros 3) faktor pendukung yakni orang tua, guru sedangkan faktor penghambat sebagaimana orang tua masih kurang paham dengan adanya *Fingerprint*.

**Kata kunci:** Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Transaksi Non Tunai, Virtual Account dan Fingerprint

## LATAR BELAKANG

Pendidikan pesantren telah diakui sebagai salah satu dunia sekolah tertua dan yang khas Indonesia. Bahkan sangat sulit menemukan warisan sekolah jaman pra-kolonial selain pesantren. Dengan demikian bagi masyarakat Indonesia terutama pada masa pra-kolonial hingga masa kolonial, pesantren adalah dunia pendidikan yang sangat merakyat.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik yang memungkinkannya untuk bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Para pengajar atau guru bertugas untuk mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu (peserta didik), dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Fakta-fakta kesuksesan pesantren yang ada hingga kini merupakan perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang mentransformasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan tentang doktrin keagamaan saja, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai bentuk kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya lulusan pesantren selalu dapat berkiprah pada berbagai bidang kehidupan kemasyarakatan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang menerapkan ajaran agama Islam, baik dari segi rohani maupun jasmani, salah satu yang dapat menjadi bukti adalah pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang mana salah satu lembaga yang ada yakni lembaga TMI Putri menerapkan ajaran tersebut. Semua santri di tuntun untuk berjiwa agamis seperti jujur, patuh terhadap guru dan lain-lain. banyak mengalami kemajuan dan perkembangan di bidang SDM. Al-Amien juga terus berinovasi membentuk divisi yang bertanggung jawab kepada audit keuangan yakni pada badan pengawasan. Badan pengawasan ini mengawasi santriwati dan juga menjadi keberadaan pendidikan akademik dan juga non akademik salah satunya kekayaan dan keuangan. Saat ini pondok pesantren Al-Amien Prenduan juga sudah menerapkan transparansi laporan keuangan santriwati kepada orang tua atau wali santriwati. Ini menjadi salah satu bentuk pendidikan anti korupsi bagi santriwati. Jadi santriwati tidak memakai uang tunai mereka melainkan menggunakan uang digital yang transaksinya diketahui oleh orang tua, yang disebut dengan fingerprint. Sejak tahun 2019 TMI mewajibkan seluruh santrinya menggunakan uang digital dalam transaksi jual beli. Yang mana orang tua mengirim uang tidak dalam bentuk cash akan tetapi melalui (virtual account) sehingga santriwati menggunakan fingerprint dalam transaksi jual beli.

Dengan adanya fingerprint ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kehilangan uang di kalangan santriwati. Dan dengan adanya sistem ini juga menjadi suatu langkah pengawasan orang tua terhadap anaknya, dan mencegah terjadinya anti korupsi sejak dini

dalam diri seorang anak, yang mana itu harus dilakukan melalui lembaga pendidikan dan dengan begitu generasi muda seperti kita ini dapat mengetahui dampak besar yang akan terjadi dari tindakan korupsi sehingga sikap anti korupsi melekat dalam diri mereka. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan atau membimbing pengetahuan atau potensi yang ada mengenai masalah dasar yang sudah ada yaitu; berupa ajaran yang bersumber pada wahyu Allah SWT meliputi keyakinan pikiran, akhlak, dan amal dengan orientasi pahala dan dosa. Maka dari itu di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan khususnya pada lembaga TMI Putri tidak dibolehkan memakai uang tunai, agar meminimalisir terjadinya pencurian dan tentang bagaimana memanager pengeluaran uang saku di setiap hari. Orang tua juga bisa membatasi pengeluaran uang dan anak juga akan bisa belajar tentang bagaimana hidup hemat. dan santri juga mampu mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sampai mereka keluar nanti.

Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan terbukti telah menerapkan transaksi non tunai dalam segi pembayaran baik itu iuran pondok, uang makan, uang jajan dan lain sebagainya. Setiap santriwati tidak diperbolehkan untuk memegang uang secara tunai, serta kebutuhan mereka akan dideteksi melalui data pembayaran yang tertera, sehingga mereka tidak bisa bohong kepada orang tuanya, dikarenakan adanya fingerprint yang diterapkan di pondok pesantren TMI Putri Al-Amien Prenduan. Melalui fingerprint ini, para santri tidak dapat semaunya dalam mempergunakan uang secara tunai, dikarenakan terbatas karena adanya fingerprint. Hal ini dapat meminimalisir keborosan di kalangan santriwati.

Berangkat dari keunikan inilah, maka penulis tertarik untuk mencoba mengetahui dan meneliti lebih jauh terkait dengan judul tentang "Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai (Virtual Account dan Fingerprint) di TMI Putri Al-Amien Prenduan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai sumber pengetahuan dalam dunia pendidikan bagi mahasiswa prodi pendidikan Agama Islam sehingga peneliti dapat menambah wawasan mahasiswa tentang pelaksanaan transaksi non tunai dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan sertifikasi. Dari penelitian yang dilakukan bahwa: 1) nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai Fingerprint dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam santriwati, ada yang mempunyai sikap jujur, sabar, tidak boros dan amanah 2) proses internalisasi nilai pendidikan Islam santriwati yakni, seperti meyakinkan, memberi arahan, memberi pengertian bahwa diadakannya sistem transaksi non tunai agar anak tidak boros 3) faktor pendukung yakni orang tua, guru sedangkan faktor penghambat sebagian orang tua masih kurang paham dengan adanya Fingerprint.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paparan Data**

1. Apa saja Nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai (fingerprint) dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di TMI Putri Al-Amien Prenduan.

Nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki nilai-nilai dasar, jiwa dan sunnah tradisi pondok pesantren yang tertuang dalam konsep nilai-nilai Islami, ma'had dan tarbiyah. Nilai-nilai tersebut direalisasikan dalam keseharian masyarakat pesantren baik itu pengasuh, ustadzah dan santriwatinya. Setelah peneliti melakukan wawancara pada beberapa responden terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai (fingerprint) di TMI Putri Al-Amien Prenduan, seperti kejujuran, hidup sederhana, jujur, bertanggung jawab, peduli, empati, religius. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kyai, Suyono, sebagai mudir ma'had di TMI Putri yang mengatakan:

*“ yaaa,, itu tadi...kan prinsip-prinsip dasar kita kan masuk disitu, nilai-nilai pendidikan Islam, akhirnya mereka itu kan, hemat, jujur, tidak mau ngambil karena udah tertutup. Memang pendidikan karakter baik menanamkan akhlak yang baik, jujur, termasuk juga suka memberi. Juga itu termasuk proses yang panjang untuk pondok menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik terhadap mereka. Agar anak kita ini memiliki akhlak yang baik, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada dirinya, kepada sesama dan termasuk bagi yang lainnya.”*

Penyampaian tersebut juga didukung oleh pernyataan ustadzah Ika Yuni yang bertugas di (SPC) asal sumenep yang menyatakan bahwa:

*“dengan adanya fingerprint ini tidak ada lagi ceritanya anak yang kehilangan uang dan di dalam fingerprint ini nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam seperti jujur, sabar, tertib, sopan kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dan mereka tidak bisa berbohong kepada orang tua mereka karena uang mereka bisa di lihat oleh orang tua mereka.”*

Hal ini juga dinyatakan oleh Febri Niha'ie menyatakan :

*“transaksinya cepat dan kami bisa membudayakan ngantri, meminimalisir terjadinya pencurian semenjak adanya fingerprint tidak ada lagi yang kehilangan uang di loker dan sekarang juga udah di limit kami tidak seenaknya memakai uang (tidak boros), dan jujur. ketika ada anak yang akan berbohong maka anak tersebut tidak bisa mengelak karena ada bukti di komputernya. Dengan adanya fingerprint kami juga diajarkan untuk sabar dan membudayakan ngantri, hidup disiplin dalam mengantri, tertib, sopan kepada yang tua menyayangi yang lebih muda kayak ada anak kecil yang ngantri kami mengalah.”*

Hal ini juga dinyatakan oleh Kyai Mujammi' Abdul Musyfie, Lc. sebagai wali santri menyatakan:

*“salah satunya yaitu, membatasi belanja, tidak boros, innal mubazzirina kanu ikhwana syatinn. terutama perempuan kadang-kadang kalau belanja itu tidak terbatas apa saja kalau dilihat mau dibeli semua. Dengan adanya sistem jadi anak berfikir “bahwa mereka sudah belanja 5 ribu jatah saya tinggal 5 ribu” jadi mereka tidak macam-macam karena dibatasi.”*

Hal ini juga dinyatakan oleh ustadz Khairul Ni'am selaku bendahara umum menyatakan :

*“menekan angka korupsi, menekan angka penyelewengan dan penyalahgunaan uang yang dikirim oleh wali santri, menekan kemungkinan adanya pencurian dan kehilangan uang. Insyallah kalau di non tunai nggak ada uang selama itu benar-benar ada di tabungan non tunai uang itu tidak akan pernah hilang kecuali dia mau pakek dan orang lain tidak akan bisa menggunakan uang tersebut kenapa karena non tunainya kita menggunakan fingerprint bukan kartu. Kalau kartu semacam ATM atau apa segala macam itu, kemungkinan akan bisa digunakan orang lain ketika kartu itu dipengang orang dan pin nya dia tau akan tetapi kalo fingerprint insyaallah selama fingerprintnya dia tidak bisa diambil orang, kan nggak mungkin kan karena fingerprint itu unit antara satu dengan yang lain beda. Sesuai dengan observasi peneliti, setelah adanya sistem transaksi non*

*tunai santri wati memiliki nilai-nilai pendidikan Islam seperti hemat, sabar dalam mengantri, jujur, empati dan tanggung jawab. (Khairul Ni'am/W\_02/29/12/22)*

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai di TMI Putri Al-Amien Prenduan

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai yang dilakukan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kyai Suyono, menurut beliau nilai pendidikan islam berupa sikap tidak boros diinformasikan kepada santriwati bahwa mereka harus membatasi dana pengeluaran, sebagaimana pernyataan beliau berikut:

*"Proses itu seperti kita udah membatasi anak dalam berbelanja dalam 1 minggu 70 ribu akan tetapi masih ada yang yang mengeluh tidak menerima jadi dalam menanamkan nilai pendidikan islam harus memiliki proses yang sangat panjang"(Kyai Suyono/W\_01/23/12/22)*

Hal ini juga dikatakan oleh ustad Khairul Ni'am sebagai bendahara umum, menurut beliau nilai pendidikan islam berupa sikap tanggung jawab juga diinformasikan kepada santriwati bahwa penggunaan transaksi non tunai (finger print) jauh lebih baik dari pada memakai uang tunai karena ini akan membimbing santri agar terhindar dari sifat tercela berupa korupsi dan pencurian. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

*"kita pastikan ke semua santri itu kita berikan pemahaman bahwa sistem ini jauh lebih baik dari pada uang tunai. Kita yakinkan mereka, kita beri arahan kepada mereka kita beri bimbingan bahwa dengan adanya non tunai ini semua kemungkinan penyelewengan, korupsi, pencurian itu akan bisa tertangani, kehilangan uang itu bisa akan tertangani. Kita selalu eluhkan kita selalu sampaikan kepada mereka bahwa uang tunai itu dipondok selalu akan menumbuhkan keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang tidak diharapkan, seperti pencurian apa segala macam. Kemudian melakukan transaksi keuangan diluar pondok, kemungkinan untuk kabur karena pengang uang tunai itu akan selalu ada tetapi dengan adanya keuangan non tunai ini hal-hal tersebut bisa kita tekani. Kita pastikan kepada mereka dengan adanya sistem non tunai ini mereka akan jauh lebih bisa mematuhi aturan-aturan, disiplin-disiplin yang udah ditentukan oleh pondok dan itu juga merupakan sebuah ketaatan yang harus mereka lakukan"*

Sesuai dengan hasil obserfasi peneliti, proses yang dilakukan oleh guru-guru di TMI Putri Al-Amien Prenduan. Tidaklah mudah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam karena meyakinkan santri wati bahwa diadakannya sistem transaksi non tunai demi kemaslahatan bersama agar tidak ada lagi pencurian dan mereka juga diajarkan untuk hemat.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai di TMI Putri Al-Amien Prenduan

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai pasti ada Faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ustadzah Susma Wati selaku yang bertugas di PSC. Faktor pendukung dan penghambatnya yaitu:

*“setelah adanya fingerprint itu Faktor penghambatnya mungkin dari wali santriwati kebanyakan, bukan kebanyakan ada sebageian wali santriwati yang ketika transfer uang kebanyakan yang salah, seperti tidak menyantumkan NIS sehingga pentransferan yang di transfer tersebut tidak terproses secara langsung akan tetapi harus masuk ke data yang belum diproses, jadi harus diproses ulang itu kendalanya bagi saya. Jadi belum terlalu banyak wali santriwati yang belum paham. Dan juga dari santriwati kadang ada sebagian anak yang nyeleweng untuk tidak jujur, tidak sabar, boros dalam berbelanja Faktor pendukungnya dari atasan atau ketua saya yaitu ustadz Ni’am. Jadi kalau setiap ada kendala apapun yang menjadi solusi atau pendukung bagi saya itu beliau. Jadi beliau yang memberi solusi kepada saya ketika ada hambatan. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti jujur, sabar, tidak boros. “*

Hal ini juga dikatakan oleh ustadzah Kamila selaku wali santriwati dan yang bertugas di kantin TMI Putri menyatakan :

*“faktor penghambatnya itu ketika mati lampu, ada yang di limit ada yang tidak di limit itu juga penghambat. Jadi kalau tidak di limit penghambat untuk jalannya fingerprint untuk jalannya limit, untuk jalannya kejujuran juga bisa disitu, kadang anak-anak kalau udah nggak bisa di kantin lari ke swalayan karena di swalayan kadang tidak di limit jadi sama aja. Sebenarnya tujuannya bagus agar anak itu tidak boros, kemudian juga jujur, biar tidak ada yang kehilangan jadi kalau ada yang di limit ada yang tidak jadi faktor penghambat terbesarnya disitu. Juga tergantung anaknya. Faktor pendukungnya, adanya program itu untuk sikap tidak boros, bisa hemat kalau tidak hemat pastilah mereka boros terus, jujur, adanya dukungan dari keluarga, misalnya kalau ada program tetapi kita sebagai orang tua tidak mengikut program tersebut itu namanya kita tidak mendukung program tersebut jadi adanya program, kita sebagai orang tua harus mengikut program tersebut. karena itu juga baik meminimalisir kehilangan, tidak boros, jujur, mereka juga bisa sabar.”*

Hal ini juga dikatakan oleh Kyai, Suyono selaku Mudir Ma’had TMI Putri menyatakan:

*“suatu program yang dijalankan pasti lah, menemukan kendala-kendala dalam menjalankannya tidak semuanya berjalan dengan lancar apa lagi dalam menanamkan*

*nilai-nilai Islam dalam diri santriwati. Adapun faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam fingerprint ini tergantung dari orang tua mereka yang mana orang tua mereka terlibat dalam mensukseskan program yang telah diadakan seperti sekarang ini adanya fingerprint ini agar ibu tidak lagi memberikan uang tunai kepada anak, agar tidak ada lagi yang kehilangan dan anak juga tidak boros, jujur, sabar dalam mengantri. Seperti yang saya katakan tadi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini tidak semua berjalan dengan baik ataupun dengan lancar sesuai dengan harapan yang kita inginkan karena ada beberapa faktor penghambat baik itu dari petugas kantin dan santriwati. Faktor penghambat yang pertama dari diri santriwati itu sendiri karena kurang menaati peraturan yang ada mereka kadang masih memakai uang dan petugas kantinnya juga membiarkan mereka untuk memakai uang.”*

Hal ini juga dikatakan oleh ustadz Khairul Ni'am sebagai bendahara umum menyatakan: *“Faktor pendukungnya yaa,,,, dengan adanya sistem ini sangat mendukung karena sistem yang kita bangun menanamkan nilai-nilai ke Islaman seperti kejujuran, tidak boros, sabar dan meminimalisir terjadinya pencurian itu jelas Kalau penghambatnya yaaaa apa lagi,,,nggak ada. kecuali mungkin ada beberapa wali santri yang masih kurang paham akan tujuan dan maksud dari keuangan non tunai ini. Dibuktikan dengan apa karena masih ada beberapa wali santri yang sembunyi-sembunyi memberikan uang tunai ke pada anaknya itu yang masih jadi penghambat. Dan kita juga tidak mau hal itu dirusak oleh segelintir orang dan juga alhamdulillah Faktor pendukungnya semua elemen pondok baik Kyai, Ustad, Guru-Guru yang ada itu semuanya satu komitmen dengan hal ini. Karena emang manfaatnya sangat kita rasakan dengan adanya keuangan non tunai ini laporan-laporan keuangan kehilangan uang, penyelewengan keuang nggak ada lagi, kalau dulu setiap kali ujian kita sampaikan tunggakan tagihan kepada wali santrinya, wali santrinya terkejut mereka sampaikan bahwa setiap bulan nggak pernah nggak ngirim rutin ngirim uang untuk bayar iuran pondok, tetapi karena anaknya digunakan untuk hal yang lain artinya penyelewengan jadilah seperti itu, kalau sekarang Alhamdulillah nggak ada lagi yang gitu.”*

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi penelitian pada tanggal 05 Desember 2022, dimana saat mereka lagi belanja dikantin, mereka bersabar dalam hal mengatri, tidak boros dalam berbelanja dan karyawan kantinnya juga tidak menerima uang tunai.

Dari paparan wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan adanya kesadaran dan kesadaran dari orang tua untuk membantu pondok, hal ini dilihat dari wali santriwati yang tidak lagi memberikan uang tunai. Jadi kerja sama antara orang tua dan



pondok sangat penting, karena hal tersebut akan meminimalisir terjadinya pencurian, dan anak juga diajarkan untuk jujur, hidup sederhana dan sabar.

## **PEMBAHASAN**

Dari paparan data dan hasil temuan penelitian di atas telah dideskripsikan secara menyeluruh dari fokus penelitian ini. Beberapa catatan dan temuan penting diantara fenomena di atas serta dengan teori yang ada.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai adalah mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam hidup sederhana, jujur, tanggung jawab, empati, religius dan peduli. Hal ini berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diatas telah dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian. Temuan penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepada responden, yang mana dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam transaksi non tunai fingerprint di TMI Putri, dapat disimpulkan dengan beberapa nilai diantaranya :

### **a. Sikap Jujur**

Pengertian jujur dalam KBBI memiliki arti lurus hati tidak curang. Kejujuran (honesty) menurut Zubaiedi adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang kita pikirkan, rasakan dan lakukan sebagaimana adanya, seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang ia lakukan. Jujur secara etimologi adalah benar. Adapun yang dimaksud jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta yang terjadi. Menurut Al-Ghazali dalam jurnal pendidikan Islam jujur yang sempurna adalah menghilangkan sifat riya' dalam diri sendiri.

### **b. Sikap sabar**

Sabar dalam pandangan Islam adalah salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun ini dipersilahkan oleh kalangan intelektual tentang posisinya dalam manusia. Sebagian mereka mengatakan bahwa sabar adalah sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sebagian lain condong mengatakan bahwa sabar adalah sifat yang melekat pada diri seseorang. Lebih dari itu, ini diperdebatkan tentang eksistensinya. Sebagian kalangan mengatakan bahwa setiap orang secara fitrah memiliki unsur tersebut dan sebagian yang lain mengatakan bahwa unsur ini timbul tenggelam dalam diri manusia.

Secara etimologi kata sabar diartikan sebagai (menahan pada tempat yang sempit) dan kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat diartikan sebagai menahan jiwa

dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Kata sabar itu merupakan kata yang umum. Kata ini dapat berkembang maknanya sesuai dengan redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut. Sabar merupakan dhiya' (cahaya yang amat terang) dengan kesabaran ini, seseorang akan mampu menyikapi kegelapan. Sabar juga hal yang harus dilatih secara optimal.

c. Tidak boros atau hemat

Mengajarkan perilaku hidup hemat kepada anak tidak berarti bahwa menjadikan anak menjadi perhitungan atau pelit, namun justru akan menjauhkan anak dari sikap yang merugikan seperti sikap boros dan melakukan hal yang berlebihan pada sesuatu.

Salah satu hidup hemat adalah mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Anak diajarkan untuk bisa mengasah logikanya mempertimbangkan dan mempertanggungjawabkan semua keputusannya. Seperti contoh, jika ingin membeli sesuatu, dipastikan barang tersebut akan berguna dan sering digunakan atau bukan hanya dibeli karena menuruti nafsu atau mengikuti keinginan saja.

d. Amanah

Kata amanah adalah bentuk mashdar dari kata kerja amina-ya'manu-amnan-wa amanatan. Kata kerja ini berakar huruf-huruf hamzah, mim dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang dan hilangnya rasa takut. Secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang. Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal, yaitu: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya.

1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai fingerprint di TMI Putri Al-Amien Prenduan

Proses internalisasi dapat membantu santriwati dalam membentuk dirinya melalui nilai-nilai internalisasi dengan penerapan transaksi non tunai terhadap santriwati TMI. Adapun tahap-tahap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

- b. Tahap transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan pendidik bersifat timbal balik.
  - c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari pada transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagisosok fisik, melainkan sikap mental (kepribadian).
- 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai fingerprint di TMI Putri Al-Amien Prenduan

a. Faktor pendukung

Dalam jurnal internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam disebutkan bahwa faktor pendukung dan penghambat sama-sama kuat dan datang dari unsur yang sama diantaranya adalah faktor lingkungan, orang tua, guru. Sedangkan pada faktor penghambat adalah lingkungan, orang tua dan keterbatasan pengawasan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh penganut empirisme, bahwa di dalam perkembangan individu selalu dikarenakan faktor lingkungan. Hal ini juga bisa menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung sekaligus. Begitu juga dengan orang tua. Orang tua dapat menjadi faktor pendukung. Jika dalam proses pendidikan memberikan pengertian.

b. Faktor penghambat

Kurangnya kesadaran dari karyawan kantin karena adanya di limit dan tidak di limit dan juga dari orang tua karena masih kurang paham dengan adanya fingerprint dan santri juga masih ada yang tidak menaati peraturan yang sudah ada

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam transaksi non tunai fingerprint di TMI Putri Al-Amien Prenduan antara lain: jujur, sabar, tidak boros atau hemat dan amanah. Faktor pendukung yaitu seperti kepatuhan murid terhadap apa yang sudah diterapkan dan adanya dukungan dari orang tua, guru-guru dan agar anak juga tidak boros, jujur, sabar dan hemat.

Sedangkan untuk faktor penghambat adanya di limit dan tidak di limit dan juga dari orang tua karena masih kurang paham dengan adanya fingerprint dan satri juga masih ada yang tidak menaati peraturan yang sudah ada.

Saran, setelah mengetahui bagaimana hasil penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada santriwati TMI Putri Al-Amien Prenduan, agar lebih meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih baik lagi dan juga akhlak yang baik.
2. Kepada guru-guru agar selalu memberi arahan kepada santriwati TMI Putri Al-Amien Prenduan.

## DAFTAR REFERENSI

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, n.d.
- Abdul Majid dan Dian Andiyani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmadi, A, dan Nor S. *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol.2, no. 1 (1 July 2019). Diakses 31 January 2023. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>.
- Ansori, Moh Asep Zakariya. "Efektivitas Pembayaran Non Tunai (Cashless) Pada Bump Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami." *Ad Diwan*, vol.1, no. 1 (18 September 2021).
- Azizah, Nurul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, vol.7 (June 2019).
- Beni Ahmad Sebani dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Busyairi. "Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak." *Jurnal Nalar Pendidikan*, vol.8, no. 1 (2020).
- Chabib Thoha. *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Destriani, Yana, dan Achmad Maulidi. "Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, vol.3, no. 1 (13 July 2021).
- J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Karol Gifelem, Maryam Mangantar, dan Yantje Uhing. "Analisis Efektivitas Penerapan Model Absensi Fingerprint Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Aparatur Sipil Negara Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Sorong." *EMBA*, vol.9 (2021).
- Kau, Murhima A. "Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak." vol.7 (n.d.).
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *jurnal kajian, penelitian & pengembangan pendidikan sejarah*, vol.vol.6,No 1 (2021).
- Lusiana, Nisa. "Penggunaan T-Cash Dalam Transaksi Pembayaran Elektronik Perspektif Hukum Islam." *Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2021.
- Maisaroh. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Sentra di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Hijrah Bintuju Kabupaten Tapanuli Selatan." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, vol.5, no. 1 (30 June 2018).

- Malihah, Lola. “Analisis SWOT Terhadap Motivasi Penggunaan Transaksi Non Tunai (E-Money Syariah) Oleh Pelaku UMKM (Studi Pada Pelaku UMKM Di Sekitar Lingkungan Kampus IAI Darussalam Martapura).” vol.1, no. 2 (October 2021).
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhaimin. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media, 2010.
- Nugroho, Bekti Taufiq Ari. “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri.” Jurnal Penelitian, vol.11 (February 2017).
- Nurhaeni, Tuti, Khanna Tiara, dan Dwiki Fahliandhini. “Rancangan Virtual Account Sebagai Media Pembayaran Pada Perguruan Tinggi Raharja.” vol.2, no. 2 (n.d.).
- Pairin. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari.” Shautut Tarbiyah, vol.25, no. 1 (30 May 2019).
- Purwanti, Dwi. “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya.” Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, vol.1, no. 2 (1 December 2017). Diakses 31 January 2023. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/17622>.
- Rafsanjani, Toni Ardi, dan Muhammad Abdur Rozaq. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2016/2017).” Tajdida, vol.17, no. 1 (2019).
- Rahmah, Anisatur, dan Sudianto. “Implementasi Elektronifikasi Pembayaran Di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura 2021.” JurnaL Penelitian dan Pemikiran Keislaman, vol.8, no. 1 (2021).
- Rahmat Mulyana. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Salim dan Syahrums. Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Samsul. Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development. 1st ed. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Selly Septiani dan Endah Kusumastuti. “Penerapan Transaksi Non Tunai Dalam Pelaksanaan Belanja Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Prinsip Good Governance (Studi Kasus Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat)” (n.d.).
- Soedijarto. Menuju Pendidikan Yang Relevan Dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. II. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tiyani, Rizki Lucia. “Penggunaan T-Cash Dalam Transaksi Pembayaran Elektronik Perspektif Hukum Islam” (n.d.).
- Uad Ihsan. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.